

PENERAPAN METODE DESAIN PARTISIPATORIS DALAM PENCIPTAAN MOTIF BATIK TERINSPIRASI BANGUNAN ARSITEKTUR KHAS BANDUNG BERSAMA GHD

Anna Tantia Maharani¹, Ahda Yunia Sekar² dan Shella Wardani Putri³

^{1,2,3} Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 01 Terusan
Buah Batu, Kec. Dayeuhkolot, Bandung 40257, Jawa Barat, Indonesia

[¹annatantia@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:annatantia@student.telkomuniversity.ac.id), [²ahdayuniasekar@telkomuniversity.ac.id](mailto:ahdayuniasekar@telkomuniversity.ac.id),
[³shellawardhani@telkomuniversity.ac.id](mailto:shellawardhani@telkomuniversity.ac.id)

Abstrak: Pengembangan kain batik masih terus dilakukan hingga saat ini, pengembangannya dapat berupa teknik, penggunaan bahan, penggunaan alat hingga motifnya yang semula tradisional menjadi lebih modern ataupun kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk membantu pengrajin batik di Griya Harapan Difabel (GHD) dalam mengembangkan batik dengan meningkatkan keterampilan pada tahap pra produksi batik yang berupa tahap-tahap membuat motif, sehingga tahapan pra produksi tersebut menjadi lebih sistematis dan dapat mempermudah proses pembuatan batik serta dapat membantu menghasilkan lebih banyak varian motif, terlebih GHD membutuhkan motif batik yang terinspirasi dari bangunan arsitektur khas Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode desain partisipatoris dimana terdapat keterlibatan mitra atau pengguna (pengrajin batik GHD) secara aktif dalam proses desain dan pengambilan keputusan, serta peran peneliti yaitu sebagai fasilitator. Metode desain partisipatoris ini memiliki 3 tahapan, yaitu *initial exploration of work, discovery*, dan *prototype*, penelitian dilakukan dengan membuat *workshop* mengenai langkah-langkah pembuatan motif kepada pengrajin batik GHD yang juga terbagi menjadi 3 tahap yaitu pembuatan *moodboard*, pembuatan motif, dan komposisi motif. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan luaran berupa sketsa desain motif batik dengan inspirasi bangunan arsitektur khas Bandung Gedung Sate, modul dan poster langkah-langkah pembuatan motif.

Kata Kunci: Arsitektur Khas Bandung, Batik, Griya Harapan Difabel, Motif, Partisipatoris.

Abstract: The development of batik cloth is still ongoing now. Its development can be in the form of techniques, the use of materials, use of tools to motifs that were originally traditional to become more modern or contemporary. This study aims to help batik craftsmen at Griya Harapan Difabel (GHD) in developing batik by improving skills in the pre-production stage of batik in the form of stages of making motifs, so that the pre-production stage becomes more systematic and can facilitate the process of making batik and can help produce more motif variants, especially GHD requires batik motifs inspired

by typical Bandung architectural buildings. This study was conducted using a participatory design method where there is active involvement of partners or users (GHD batik craftsmen) in the design and decision-making process, and the role of researchers is as facilitators. This participatory design method has 3 stages, namely initial exploration of work, discovery, and prototype. The study was conducted by creating a workshop on the steps of making motifs for GHD batik craftsmen which are also divided into 3 stages, namely making moodboards, making motifs, and motif composition. The research was conducted using a qualitative method with outputs in the form of batik motif design sketches inspired by the typical Bandung architectural building Gedung Sate, modules and posters on the steps for making the motif.

Keywords: Batik, Griya Harapan Difable, Motif, Participatory, Typical Bandung Architecture.

PENDAHULUAN

Kain batik merupakan salah satu warisan kekayaan tak benda Indonesia yang terkenal dengan motif-motif serta makna filosofis didalamnya. Dalam Bahasa Jawa kata “Batik” terdiri dari dua kata yaitu “amba” yang memiliki arti tulis dan “nitik” yang memiliki arti titik, sehingga berdasarkan dua kata tersebut batik dapat diartikan menulis dengan lilin (Trixie, A. A. 2020). Pembuatan batik dapat dilakukan dengan teknik cap, yaitu kain yang dihias dengan tekstur serta corak batik yang dihasilkan dari cap (biasanya terbuat dari tembaga) yang kemudian disebut dengan batik cap (Prasetyo. 2016). Saat ini pengembangan kain batik masih terus dilakukan, mulai dari perkembangan motif, teknik membatik, serta pemanfaatannya. Dalam proses produksinya, kain batik dapat dilakukan oleh berbagai kalangan baik secara perorangan ataupun komunitas dengan tujuan yang berbeda-beda seperti pelestarian budaya ataupun meningkatkan ekonomi. Salah satu komunitas yang mengembangkan kain batik adalah Griya Harapan Difabel atau sering dikenal dengan GHD.

GHD merupakan salah satu layanan masyarakat yang menyediakan pelayanan serta fasilitas kepada penyandang disabilitas dengan tujuan untuk menjamin kemajuan, perlindungan, pemenuhan hak serta martabat penyandang disabilitas demi mewujudkan taraf hidup yang lebih sejahtera, adil, dan berkualitas

(Prawira, A. P. 2022). Hal ini memiliki visi dan misi yang sejalan dengan SDGs 8 dan 10 yaitu pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, serta berkurangnya kesenjangan. GHD yang berada dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat ini mengembangkan batik dengan ciri khas motif yang abstrak serta warna yang cerah. Ciri khas ini memiliki filosofi bahwa meskipun memiliki keterbatasan, namun mereka berharap nantinya masa depan mereka akan lebih cerah. Pengrajin Batik di GHD terdiri dari 18 orang yang terdiri dari 3 orang penyandang disabilitas tuna daksa, dan 15 orang penyandang disabilitas tuna rungu yang memiliki kemampuan sangat baik dalam memproduksi batik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Program Studi Kriya Tekstil dan *Fashion*, Telkom University berupa Pengabdian Masyarakat (PENGMAS) yang berjudul Pelatihan Pembuatan Batik Pewarna Alam Bersama Griya Harapan Difable. Didapati bahwa PENGMAS tersebut memberikan penyuluhan pembuatan batik pewarna alam kepada pengrajin batik di GHD dengan metode desain partisipatoris. Akan tetapi, berdasarkan hasil PENGMAS tersebut ditemukan bahwa PENGMAS hanya membahas mengenai teknik pewarna alam dimana hal ini termasuk ke dalam tahap produksi. Sehingga belum ada penelitian yang membahas mengenai tahapan pra produksi pembuatan motif dengan pihak GHD yang menggunakan metode desain partisipatoris. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pengrajin batik GHD dan observasi yang sudah dilakukan di GHD, didapati bahwa pengrajin GHD belum pernah mempelajari atau mengetahui mengenai tahapan pembuatan motif yang sistematis. Padahal, hal ini dapat mempermudah proses pembuatan batik serta dapat membantu menghasilkan lebih banyak varian motif, terlebih GHD membutuhkan motif batik yang ada di Kabupaten/Kota Jawa Barat sehingga penulis memilih bangunan arsitektur khas Bandung sebagai inspirasi motif. Tepatnya Bangunan Gedung Sate yang menjadi ikon dari Kota Bandung itu sendiri.

Metode desain partisipatori sendiri merupakan pendekatan penelitian dimana terdapat keterlibatan mitra atau pengguna secara aktif dalam proses desain dan pengambilan keputusan, serta peran penulis atau peneliti yaitu sebagai fasilitator. Pendekatan partisipatoris ini memiliki 3 tahapan, yaitu *initial of work*, *discovery*, dan *prototype* (Clay Spinuzzi, 2004). Dengan adanya potensi besar yang dimiliki pengrajin batik GHD, penulis merasa perlu membantu para pengrajin untuk memperbaiki tahapan pra produksi pembuatan motif batik menggunakan metode desain partisipatoris, sehingga tahapannya lebih sistematis dan dapat dibuat berulang apabila terdapat pemesanan motif yang sama. Pada penelitian ini penulis akan membuat *workshop* mengenai langkah-langkah pembuatan motif kepada pengrajin batik GHD dengan metode penelitian kualitatif, serta luaran dari penelitian ini berupa sketsa desain motif batik dengan inspirasi bangunan arsitektur khas Bandung Gedung Sate, serta modul dan poster langkah-langkah pembuatan motif. Dalam penelitian ini, jenis metode desain partisipatoris yang digunakan, yaitu *design with users* dimana desainer dan pengguna bekerjasama untuk merancang solusi bersama secara keseluruhan selama proses desain berlangsung. keterlibatan mitra atau pengguna hanya sampai tahap 2 atau *discovery*, dimana pada tahap ini penulis berperan sebagai fasilitator dan pada tahap 3 atau *prototype* penulis berperan sebagai desainer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengaplikasian pendekatan partisipatoris yang terbagi, sebagai berikut:

1. Studi Literatur

Studi literatur merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari sumber-sumber yang berkaitan untuk dijadikan sebagai acuan penelitian.

Sumber data literatur dapat berupa media cetak ataupun *online* seperti *website*, jurnal, dan buku digital.

2. *Stage 1. Initial Exploration of Work*

Pada tahap ini peneliti perlu melakukan observasi, kunjungan, dan wawancara untuk mengetahui masalah yang terjadi pada mitra atau pengguna.

3. *Stage 2. Discovery*

Pada tahap ini peneliti bersama dengan pengguna membuat *workshop* pembuatan motif yang terbagi menjadi 3 (*workshop* pembuatan moodboard, pembuatan motif, dan komposisi motif).

4. *Stage 3. Prototype*

Pada tahap ini peneliti akan membuat sample dari hasil eksplorasi *workshop* yang telah dilakukan bersama mitra berupa sketsa desain motif batik.

HASIL DAN DISKUSI

A. Penerapan Metode Desain Partisipatoris Dalam Menangani Tahapan Praproduksi di Griya Harapan Difabel

Stage 1. Initial exploration of work

Untuk memahami kondisi awal dan kebutuhan pengguna dalam proses praproduksi batik di Griya Harapan Difabel (GHD), dilakukan tahap pertama dari metode partisipatoris yaitu *Initial Exploration of Work*. Pada tahap ini, penulis melakukan observasi lapangan, wawancara, dan analisis produk yang dihasilkan GHD guna mengidentifikasi potensi, hambatan, serta kebutuhan pengrajin batik difabel. Hasil dari pengumpulan data tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Data hasil penerapan metode partisipatoris pada praproduksi GHD

Tahapan	Pendekatan	Hasil Pengumpulan Data
<i>Initial Exploration of Work</i>	Observasi Lapangan	1. Jenis disabilitas yang bisa bekerja sebagai pengrajin

		batik di GHD, yaitu disabilitas tuna daksa dan disabilitas tuna rungu. 2. Pengrajin dengan gangguan disabilitas tuna daksa bertugas sebagai penanggung jawab atau koordinator pengrajin batik, mendesain motif, pembuatan sketsa, dan pencantingan. Sedangkan pengrajin dengan disabilitas tuna rungu bertugas dalam pewarnaan batik, dan pelorotan. 3. Pengrajin batik GHD sudah mampu menghasilkan batik baik dengan teknik cap maupun batik tulis 4. Fasilitas yang terdapat di GHD cukup lengkap dan luas, sehingga mempermudah mobilisasi pengrajin dalam proses membatik. 5. Pengrajin batik di GHD menggunakan peralatan batik yang biasa digunakan untuk membatik tanpa perlu peralatan khusus, meskipun digunakan oleh pengrajin yang mengidap disabilitas.
	Wawancara	1. Pengrajin batik di GHD belum mengetahui tahapan pembuatan sebuah motif secara sistematis. 2. Pengrajin batik di GHD belum mengetahui apa saja teknik dasar menggambar motif 3. Pengrajin batik di GHD belum bisa mengklasifikasi jenis motif.

		4. Pengrajin batik di GHD belum mengetahui apa saja jenis komposisi motif. 5. Pengrajin batik di GHD membutuhkan motif yang terinspirasi dari Provinsi Jawa Barat.
	Produk GHD	1. Batik yang dihasilkan oleh GHD biasanya memiliki warna yang kontras dan cenderung cerah. 2. Pewarna yang digunakan untuk membatik berupa pewarna sintesis remasol. 3. Biasanya batik yang menggunakan teknik cap dibuat dengan menggunakan 2 warna, sedangkan batik dengan teknik tulis menggunakan 5-7 warna dalam satu komposisi batik. 4. Batik di GHD terdiri dari 3 tema yaitu batik cap, batik tema harmoni alam, dan batik tema fauna. Akan tetapi batik bisa dibuat sesuai dengan permintaan, contoh nya batik dengan motif Soekarno. 5. Batik cap yang dibuat oleh GHD hanya menggunakan komposisi motif pengulangan biasa. 6. Penggunaan warna pada produk GHD tidak terstruktur dan kurang harmonis.
Kesimpulan : Berdasarkan hasil pendekatan partisipatoris pada tahap <i>Initial Exploration of Work</i> yang telah dilakukan melalui metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara di GHD, didapati bahwa GHD memiliki beberapa kendala yang mempengaruhi tahapan pra produksi nya, sehingga penulis bersama pengguna yaitu pengrajin batik GHD menemukan solusi untuk memperbaiki masalah tersebut dengan membuat <i>workshop</i> yang akan difasilitasi oleh penulis. Selanjutnya <i>workshop</i> akan dilakukan pada tahap 2 pendekatan partisipatoris, yaitu <i>discovery</i> sebagai bentuk solusi dari pemecahan masalah yang ditemukan pada tahap ini.		

Sumber: dokumentasi penulis

Berdasarkan permasalahan yang ada penulis juga membuat daftar kebutuhan dalam rencana rancangan motif serta rancangan modul untuk menjadi acuan sehingga mempermudah perancangan modul serta isi modul yang diperlukan sebagai bahan acuan pembelajaran pengguna nanti nya. Daftar permasalahan, rancangan motif, dan rancangan modul akan digunakan untuk melanjutkan penelitian dalam tahap ke 2 yaitu *stage 2. Discovery*.

Tabel 2 Data hasil penerapan metode partisipatoris pada praproduksi GHD

Masalah Mitra	Rancangan Motif	Rancangan Modul
Belum mengetahui tahapan pembuatan sebuah motif secara sistematis.	Tahap pembuatan motif yaitu, membuat <i>moodboard</i> /papan inspirasi, membuat stilasi/deformasi/distorsi motif dari <i>moodboard</i> /papan inspirasi, dan membuat komposisi motif.	Membuat materi mengenai tahapan pembuatan motif dengan bahasa yang lebih sederhana.
Belum mengetahui apa saja teknik dasar menggambar motif	Teknik dasar menggambar motif dibagi menjadi yaitu stilasi, deformasi, dan distorsi.	Membuat contoh berdasarkan teknik dasar menggambar motif.
Belum bisa mengklasifikasi jenis motif	Motif diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu motif geometris, flora, dan <i>novelty</i> (kebaruan).	Membuat contoh motif geometris, flora, dan <i>novelty</i> (kebaruan).
Belum mengetahui apa saja jenis komposisi motif	Berdasarkan pola nya motif terbagi menjadi motif repetisi (pengulangan) dan non repetisi (tidak diulang)	Membuat contoh komposisi motif repetisi dan non repetisi dari hasil menggambar motif yang telah dibuat.
Membutuhkan motif yang terinspirasi dari Provinsi Jawa Barat	Membuat motif yang terinspirasi dari bangunan khas Bandung yaitu Gedung Sate	Memberikan pengarahannya mengenai ornamen-ornamen yang ada di Gedung Sate sebagai inspirasi pembuatan motif.
Penggunaan warna pada produk GHD tidak terstruktur dan kurang harmonis	Warna terdiri dari warna primer, sekunder, tersier, warna netral, warna monokrom, warna analog, warna komplementer, atau jenis lain seperti warna hangat, warna dingin, warna cerah, warna gelap.	Membuat contoh mengenai jenis-jenis warna.

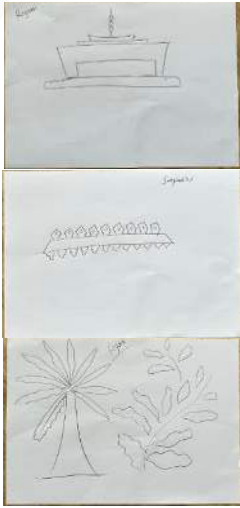
Sumber: dokumentasi penulis

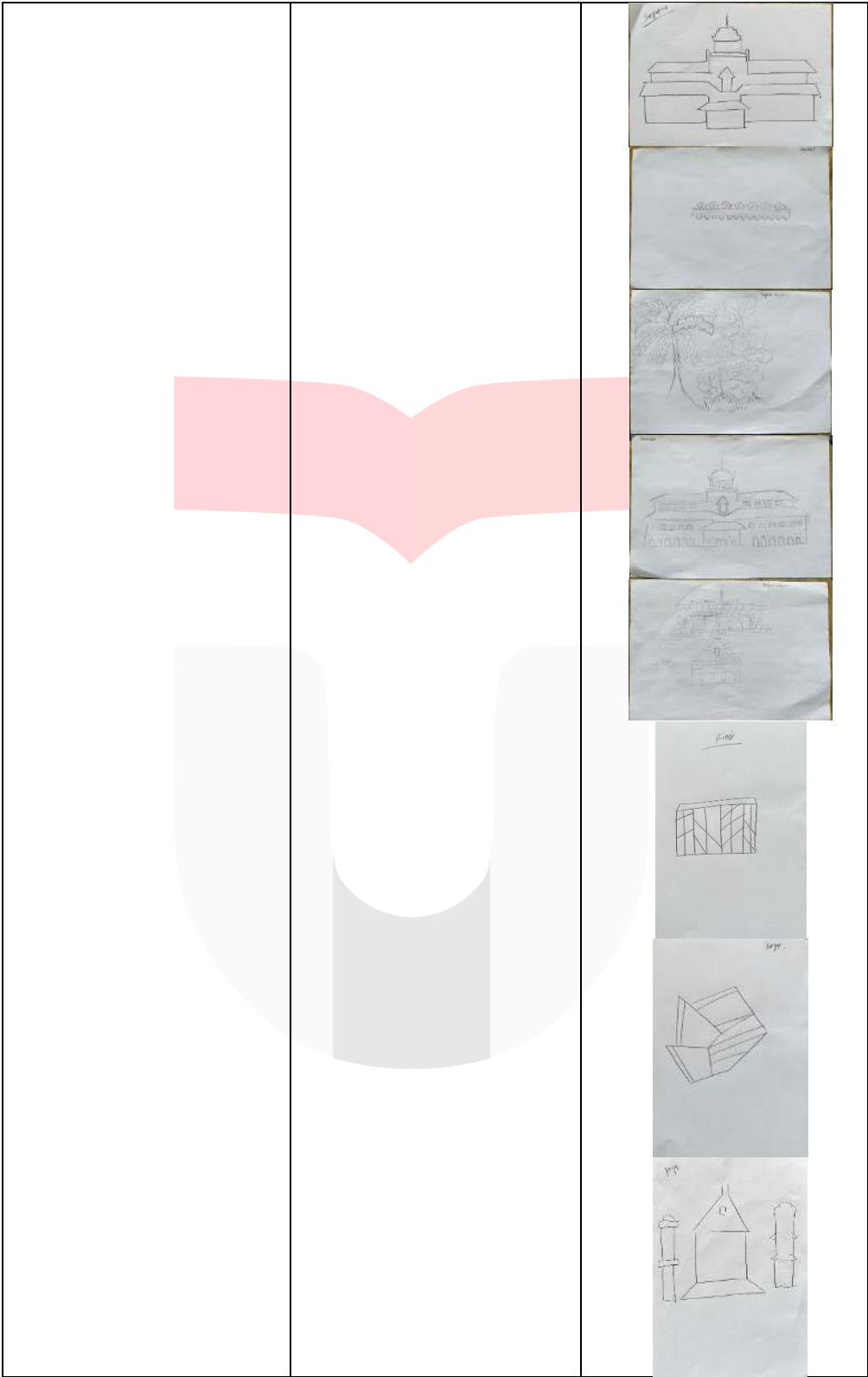
Stage 2. discovery

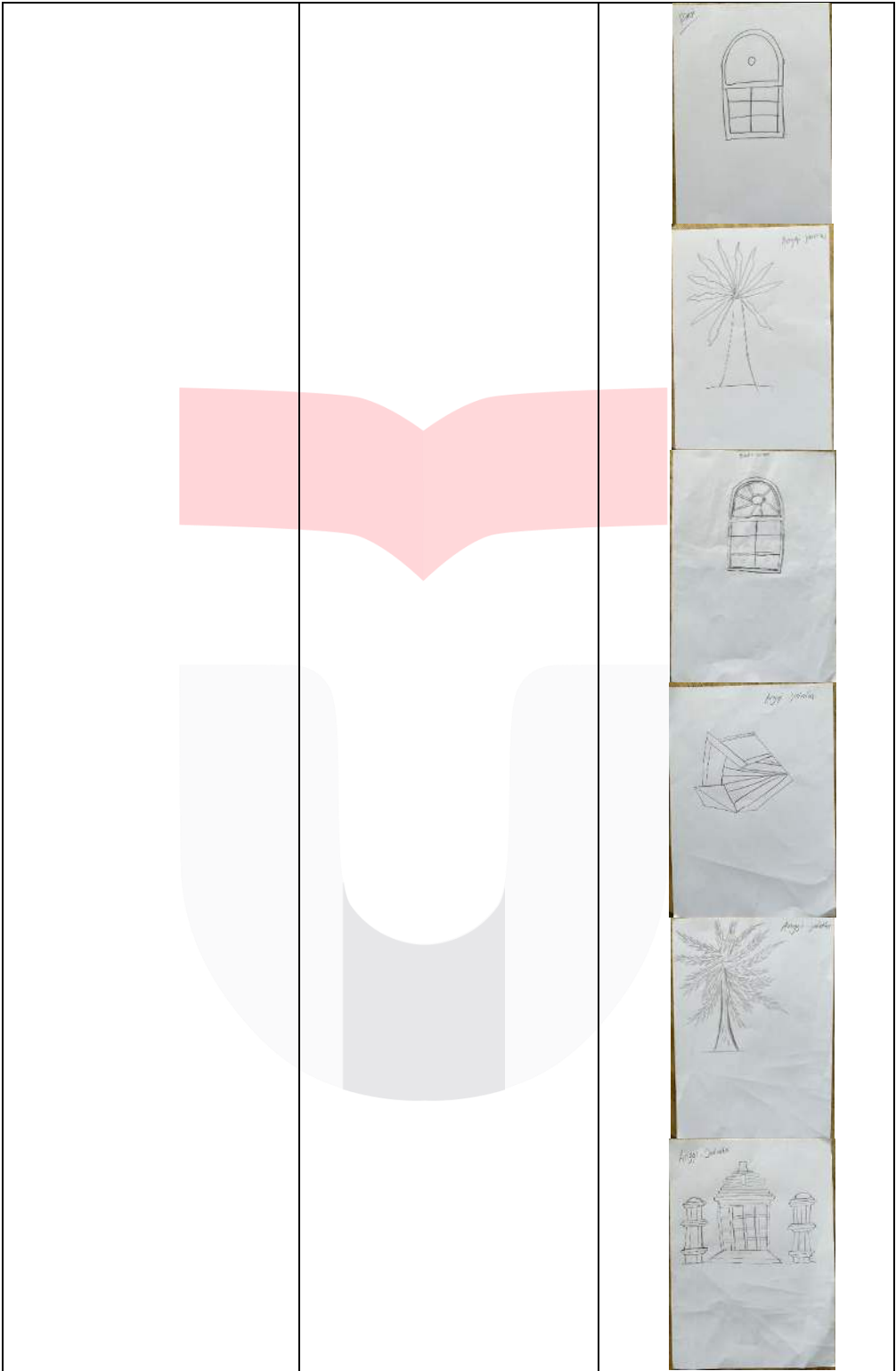
Tahapan ini merupakan solusi dan pemecahan masalah yang ditemukan sebelumnya, tahap *Discovery* dalam metode desain partisipatoris dilakukan untuk memperdalam pemahaman pengguna terhadap proses perancangan motif batik. Tahap ini dilaksanakan melalui tiga pendekatan workshop, yaitu pembuatan *moodboard*, perancangan motif, dan penyusunan komposisi motif. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali pengguna dengan pemahaman sistematis mengenai tahapan penciptaan motif batik yang terinspirasi dari bangunan arsitektur khas Bandung. Data hasil dari ketiga pendekatan tersebut, berupa modul dan visual motif, disajikan dalam tabel 3 berikut.

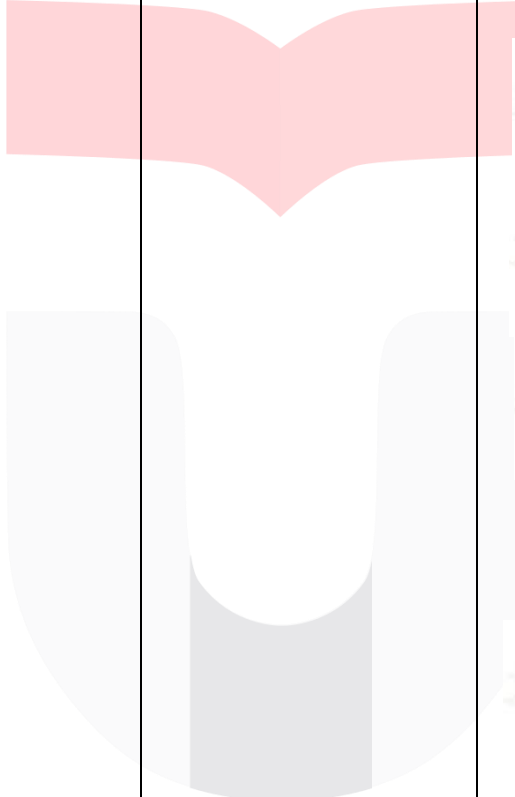
Tabel 3 Data hasil pengolahan motif inspirasi bangunan arsitektur khas Bandung

Tahapan	Pendekatan	Hasil Pengumpulan Data
Discovery	Pendekatan 1, <i>workshop</i> pembuatan <i>moodboard</i>	Modul  Hasil Visual Berupa <i>moodboard</i> dengan inspirasi Gedung Sate sebagai implementasi dari bangunan arsitektur khas Bandung

		
	Pendekatan 2, workshop pembuatan motif	Modul  Hasil Visual Berupa motif yang dibuat oleh pengguna berdasarkan moodboard yang telah dibuat sebelumnya. 





		
	Pendekatan 3, workshop komposisi motif	Modul KOMPOSISI MOTIF Motif Tunggal Motif tunggal adalah motif yang terdiri dari satu elemen motif. Motif tunggal ini dapat berupa motif yang sederhana atau motif yang kompleks. Motif tunggal ini dapat berupa motif yang sederhana atau motif yang kompleks. Motif tunggal ini dapat berupa motif yang sederhana atau motif yang kompleks. Motif Berulang Motif berulang adalah motif yang terdiri dari beberapa elemen motif yang diulang-ulang. Motif berulang ini dapat berupa motif yang sederhana atau motif yang kompleks. Motif berulang ini dapat berupa motif yang sederhana atau motif yang kompleks. Motif Berulang dengan Simetri Motif berulang dengan simetri adalah motif yang terdiri dari beberapa elemen motif yang diulang-ulang dengan simetri. Motif berulang dengan simetri ini dapat berupa motif yang sederhana atau motif yang kompleks. Motif berulang dengan simetri ini dapat berupa motif yang sederhana atau motif yang kompleks. Motif Berulang dengan Rotasi Motif berulang dengan rotasi adalah motif yang terdiri dari beberapa elemen motif yang diulang-ulang dengan rotasi. Motif berulang dengan rotasi ini dapat berupa motif yang sederhana atau motif yang kompleks. Motif berulang dengan rotasi ini dapat berupa motif yang sederhana atau motif yang kompleks. Motif Berulang dengan Refleksi Motif berulang dengan refleksi adalah motif yang terdiri dari beberapa elemen motif yang diulang-ulang dengan refleksi. Motif berulang dengan refleksi ini dapat berupa motif yang sederhana atau motif yang kompleks. Motif berulang dengan refleksi ini dapat berupa motif yang sederhana atau motif yang kompleks. Motif Berulang dengan Kombinasi Motif berulang dengan kombinasi adalah motif yang terdiri dari beberapa elemen motif yang diulang-ulang dengan kombinasi. Motif berulang dengan kombinasi ini dapat berupa motif yang sederhana atau motif yang kompleks. Motif berulang dengan kombinasi ini dapat berupa motif yang sederhana atau motif yang kompleks. PEMBUATAN REPETISI MOTIF MANUAL 1. Persiapan Alat dan Bahan - Alat tulis: pensil, penghapus, penggaris. - Bahan: kertas putih, lembaran motif. - Alat tulis: pensil, penghapus, penggaris. - Bahan: kertas putih, lembaran motif. 2. Tentukan Ukuran dan Bentuk Motif - Tentukan ukuran motif yang akan dibuat. - Tentukan bentuk motif yang akan dibuat. - Tentukan ukuran motif yang akan dibuat. - Tentukan bentuk motif yang akan dibuat. 3. Gambar Pola Repetisi - Gambar pola repetisi motif yang akan dibuat. - Gambar pola repetisi motif yang akan dibuat. - Gambar pola repetisi motif yang akan dibuat. - Gambar pola repetisi motif yang akan dibuat. 4. Penyelesaian - Selesaikan motif yang akan dibuat. - Selesaikan motif yang akan dibuat. - Selesaikan motif yang akan dibuat. - Selesaikan motif yang akan dibuat. Hasil Visual Berupa eksplorasi komposisi motif yang dibuat secara manual dengan jenis pengulangan setengah langkah.

		
Kesimpulan: Berdasarkan hasil discovery, disimpulkan bahwa pengguna mampu mengikuti workshop dengan baik dan memahami langkah sistematis pembuatan motif, mulai dari penyusunan moodboard berdasarkan inspirasi, pembuatan motif dengan teknik stilasi, deformasi, dan distorsi, hingga komposisi motif untuk modul cap atau tulis dengan pengulangan setengah langkah secara manual. Namun, sesi komposisi warna hanya disampaikan dalam bentuk materi tanpa praktik karena keterbatasan waktu. Data yang diperoleh berupa moodboard bertema Gedung Sate, modul motif, dan komposisi manual sebagai solusi dari tahap partisipatoris sebelumnya, sekaligus menjadi acuan untuk tahap akhir metode desain partisipatoris. Penulis juga menyusun modul langkah-langkah pembuatan motif sebagai panduan workshop.		

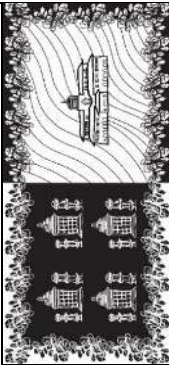
Sumber: dokumentasi pribadi

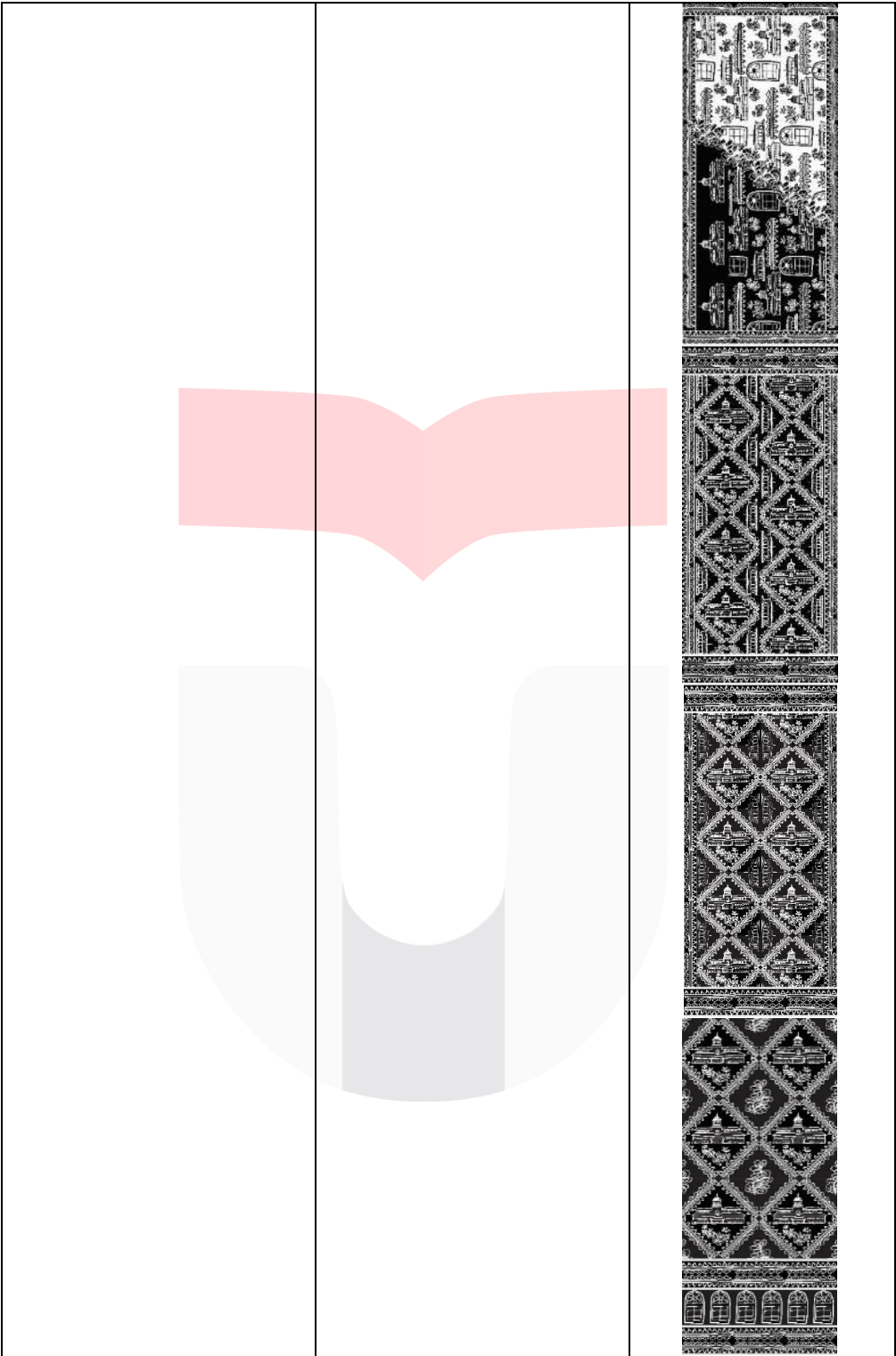
B. Pengolahan Motif Batik yang Terinspirasi Bangunan Arsitektur Khas Bandung Menggunakan Metode Partisipatoris

Stage 3. prototype

Tahap Prototype merupakan tahapan lanjutan dalam penerapan metode desain partisipatoris, yang berfokus pada realisasi sketsa desain motif batik menjadi komposisi motif utuh. Pada tahap ini, dilakukan penyusunan komposisi motif dan eksplorasi warna.

Tabel 4 Data hasil penerapan sketsa desain motif batik

Tahapan	Pendekatan	Hasil Pengumpulan Data
Prototype	Komposisi Motif	



	Komposisi Warna	
--	-----------------	--

		
Kesimpulan: Berdasarkan hasil penyusunan komposisi motif, penulis selaku desainer menyusun modul-modul motif menjadi satu kesatuan utuh dengan mempertimbangkan prinsip desain, inspirasi, serta kemudahan dalam repetisi. Inspirasi utama diambil dari Batik Pagi Sore dan Batik Ceplok karena dinilai mudah direpetisi. Komposisi disusun menggunakan 1 hingga beberapa modul cap, dengan jenis repetisi biasa dan setengah langkah yang telah dipelajari pengguna saat workshop. Dalam hal warna, desainer menggunakan palet warna yang bervariasi namun tetap harmonis. Warna yang digunakan mencakup kombinasi split komplementer, netral hitam-putih, coklat, hijau, dan kuning, menghasilkan kesan mulai dari lembut hingga earth tone.		

sumber: dokumen pribadi

C. Penerapan Sketsa Desain Motif Batik yang Terinspirasi Bangunan Arsitektur Khas Bandung Menggunakan Metode Desain Partisipatoris.

Penerapan sketsa desain motif pada lembaran kain dilakukan dengan metode desain partisipatoris yaitu *prototype*. Proses ini bertujuan untuk menguji sejauh mana hasil workshop sebelumnya dapat diterapkan secara nyata dalam desain batik. Data hasil penerapan sketsa desain motif tersebut disajikan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 5 Data hasil penerapan sketsa desain motif batik

Komposisi Motif 1		
Komposisi motif 1 ini menggunakan inspirasi Batik Pagi Sore dengan penggunaan seluruh warna yang ada di patternboard, yaitu warna hijau, kuning dan violet sebagai warna split komplementer, warna coklat sebagai warna tetriari karena merupakan pencampuran warna primer atau sekunder, dan warna hitam dan putih sebagai warna netral.		
Tahapan	Pendekatan	Hasil Pengumpulan Data
Prototype	Pembuatan cap (dibuat oleh penulis)	

		
	Hasil jadi pada lembaran kain	
Komposisi Motif 2 Komposisi motif 2 ini menggunakan inspirasi Batik Ceplok dengan penggunaan warna netral berupa hitam dan putih, warna coklat yang merupakan warna tetriari, dan warna kuning.		
Tahapan	Pendekatan	Hasil Pengumpulan Data
<i>Prototype</i>	Pembuatan cap (dibuat oleh penulis)	
	Hasil jadi pada lembaran kain	
Kesimpulan : Setiap komposisi terdiri dari 3 - 4 cap sebagai motif utama, pendukung, dan border, serta tambahan batik tulis untuk isen-isen. Dalam hal warna, desainer menggunakan palet warna yang bervariasi namun tetap harmonis. Warna yang digunakan mencakup kombinasi split komplementer, netral hitam-putih, coklat, hijau, dan kuning, menghasilkan kesan mulai dari lembut hingga earth tone.		

sumber: dokumen pribadi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "*Penerapan Metode Desain Partisipatoris dalam Penciptaan Motif Batik Terinspirasi Bangunan Arsitektur Khas Bandung bersama GHD*" menunjukkan bahwa metode desain partisipatoris efektif dalam menangani permasalahan praproduksi batik di GHD. Melalui tahap eksplorasi awal, penulis mengidentifikasi kendala produksi dengan observasi dan

wawancara, yang kemudian dijawab dengan workshop menggambar motif. Namun, kurangnya pendekatan personal menyebabkan keterlibatan mitra belum maksimal.

Pada tahap *discovery*, *workshop* diarahkan untuk menciptakan motif terinspirasi dari arsitektur Gedung Sate. Pengguna diajarkan langkah-langkah pembuatan motif secara sistematis, mulai dari *moodboard* hingga komposisi motif. Meski demikian, tidak semua tahapan diaplikasikan saat produksi karena keterbatasan waktu dan tenaga. Di tahap *prototyping*, penulis menyusun komposisi dan warna berdasarkan hasil *workshop* dan *moodboard*, terinspirasi dari Batik Pagi Sore dan Batik Ceplok, guna menciptakan motif baru yang mudah direplikasi oleh pengrajin GHD. Penggunaan teori warna seperti *split complementary* turut dikenalkan untuk menghasilkan kombinasi warna yang harmonis.

Sebagai saran, penulis merekomendasikan pendekatan yang lebih intensif terhadap pengguna untuk memahami kemampuan serta cara komunikasi yang efektif. Selain itu, waktu *workshop* perlu diperpanjang agar teori warna bisa dipahami lebih baik. Penyiapan desain cap dan konsultasi dengan vendor cetak juga penting agar hasil akhir sesuai ekspektasi. Metode partisipatoris sebaiknya diterapkan terbatas pada penyandang disabilitas tuna daksa untuk materi kompleks, sedangkan untuk tuna rungu, diperlukan pendekatan yang lebih sederhana. Terakhir, disarankan agar GHD merekrut individu dengan pengetahuan dasar mendesain sebagai fasilitator dalam pengembangan produk batik agar proses kreatif berjalan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, I., Wardany, O. F., & Herlina, H. (2024). Metode–Metode dalam Pembelajaran Keterampilan Vokasional pada Siswa Tunarungu. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 860-871.

- Aruman, A., Junaedi, D., & Hariyanto, I. (2014). PENCIPTAAN BATIK POSTMODERN (Pengadaptasian Elemen Artistik Lukisan Modern Indonesia dalam Teknik dan Motif Batik Tradisional Yogyakarta). *Corak*, 3(1).
- Bhuhori, K. A. (2022). PENYESUAIAN DIRI PENYANDANG DISABILITAS NETRA DI PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA HARAPAN DIFABEL KOTA CIMAHI (Doctoral dissertation, FISIP UNPAS)
- Darmaputri, G. L. (2010). Representasi identitas kultural dalam simbol-simbol pada batik tradisional dan kontemporer. *Commonline Departemen Komunikasi*, 4(2), 45-55.
- Emodi-Nnoruka, M., Chudi-Duru, C., & Okpalauba, V. (2022). Texture, Repeat Pattern System as Formal Elements of Design. *BOOKS/FESCHSCHRIFTS*.
- Lailia, N. A. (2018). Perancangan Motif Batik Cap Untuk Kain Seragam Tea House Bale Branti. *Ornamen*, 15(1).
- Meidiria, I. G. A. C. C. (2017). Gedung Sate, Keindahan Ornamen Arsitektur Indo-Eropa. In *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)* (Vol. 1, pp. A321-A326).
- Prasetyo, S. A. (2016). Karakteristik motif batik Kendal interpretasi dari wilayah dan letak geografis. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(1), 51-60.
- Prawira, A. P. (2022). REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS SENSORIK RUNGU WICARA DI PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA HARAPAN DIFABEL KECAMATAN CIMAHI UTARA KOTA CIMAHI (Doctoral dissertation, FISIP UNPAS).
- Program Studi Kriya Tekstil dan Fashion, Telkom University (2024) Pengabdian Masyarakat Pelatihan Pembuatan Batik Pewarna Alam Bersama Griya Harapan Difiable.
- Putra, R. W. (2021). *Pengantar desain komunikasi visual dalam penerapan*. Penerbit Andi.
- Sofyan Salam, Sukarman, Hasnawati, & Muhaemin, M. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. (Badan Penerbit UNM).
- Spinuzzi, C. (2005). The methodology of participatory design. *Technical communication*, 52(2), 163-174.
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi motif batik sebagai identitas bangsa Indonesia. *Folio*, 1(1), 1-9.
- Yuningsih, Y. & Fardhani, A. Y. S. (2021). Pengolahan Motif Dengan Inspirasi Hasil Gambar Pengidap Gangguan Jiwa Menggunakan Teknik Batik. *eProceedings of Art & Design*, 8(4).